

PENANGKAPAN IKAN KAKAP MERAH DENGAN PANCING RAWAI DASAR DI PERAIRAN KARIMUN JAWA

M. Rijal

Teknisi Litkayasa pada Balai Riset Perikanan Laut, Jakarta

PENDAHULUAN

Ikan merupakan sumber daya laut yang mempunyai potensi cukup besar untuk memenuhi kebutuhan protein hewani maupun sebagai penyumbang devisa negara. Pentingnya sumber daya hayati laut bagi bangsa Indonesia tidak diragukan lagi, di mana pertumbuhan penduduk sangat cepat, sedangkan sumber daya alam di darat semakin terbatas jumlahnya.

Di Indonesia perikanan laut diidentifikasi sebagai kegiatan menangkap ikan di perairan laut. Selama ini perikanan laut menyumbang sekitar 60–70% setiap tahunnya terhadap produksi perikanan nasional dan ada kecenderungan akan semakin meningkat. Meskipun sumber daya tersebut bersifat dapat diperbaharui, namun dapat dengan cepat menurun jumlahnya bila dimanfaatkan secara irrasional (Cholik, 1997). Sehubungan dengan hal tersebut, pemanfaatan sumber daya harus lebih hati-hati dan memerlukan pengaturan-pengaturan supaya pengupayaannya tidak melebihi batas optimalnya untuk menjamin bagi pemanfaatan jangka panjang.

Dwiponggo *dkk.* (1992) dan Karyaningsih *dkk.* (1993) menyatakan bahwa beberapa jenis ikan demersal yang mempunyai nilai ekonomis penting antara lain kakap putih (*Lates calcarifer*), kerapu (*Serranidae*), kakap merah (*Lutjanus spp.*), dan gerot-gerot (*Pomadasys spp.*).

Pengusaha ikan kakap merah di perairan laut Jawa umumnya menggunakan alat tangkap sederhana yaitu pancing ulur (*hand line*) sehingga produktifitasnya relatif rendah.

Menurut Karyaningsih *dkk.* (1992) ikan kakap merah merupakan salah satu jenis ikan demersal dari famili Lutjanidae mempunyai nilai ekonomis penting sebagai komoditi ekspor yang permintaannya terus meningkat, baik di dalam

maupun di luar negeri. Sehubungan dengan meningkatnya eksploitasi maka pada bulan Juli 2003 telah dilakukan pengumpulan data ikan kakap merah dengan mengikuti kegiatan nelayan pancing rawai dasar yang berbasis di Juwana, di samping itu juga dilakukan pengukuran panjang-berat serta wawancara dengan nelayan dan pengurus PPI.

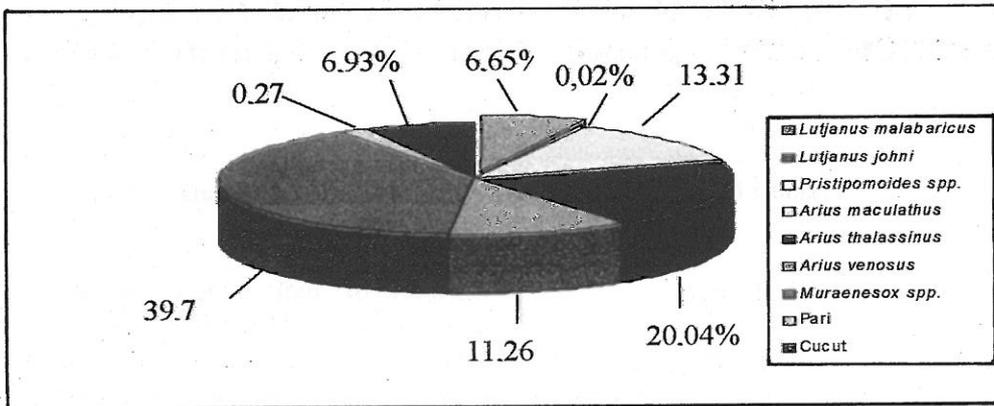
Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan pada bulan Juli 2003 di daerah Juwana dan Pati. Data diperoleh dengan metode pengamatan langsung di tempat pendaratan ikan. di samping itu juga dilakukan wawancara dengan pemilik kapal, nakhoda, dan pengurus KUD/PPI.

ALAT TANGKAP DAN OPERASIONAL

Alat tangkap ikan kakap merah nelayan Juwana dan Pati di perairan Karimun Jawa adalah pancing rawai dasar. Pancing rawai dasar mempunyai spesifikasi ukuran mata pancing no. 6, jarak antara tali pancing 3,5 m, tali pancing senar no. 40, panjang tali pancing 1 depa (1,5 m). Setiap kali berangkat ke laut kapal membawa sekitar 6.000 mata pancing yang disimpan dalam 6 buah keranjang. Jumlah mata pancing setiap kali tawur berkisar antara 2.500 sampai dengan 3.000 mata pancing. Pancing dioperasikan (mulai tawur) sekitar jam 17.00 sore dan diangkat kira-kira 4 jam kemudian yaitu sekitar jam 20.00 atau jam 21.00 malam, jika penarikan pancing berjalan lancar (tidak ada yang putus dan sebagainya) maka pancing dapat selesai diangkat sekitar jam 11.00 besok siang, tapi jika ada pancing yang putus maka akan memakan waktu lebih lama lagi.

KOMPOSISI HASIL TANGKAPAN

Komposisi jenis ikan hasil tangkapan pancing rawai dasar yang didaratkan di PPI Juwana dan Pati pada bulan Juli 2003 disajikan pada (Gambar 1).



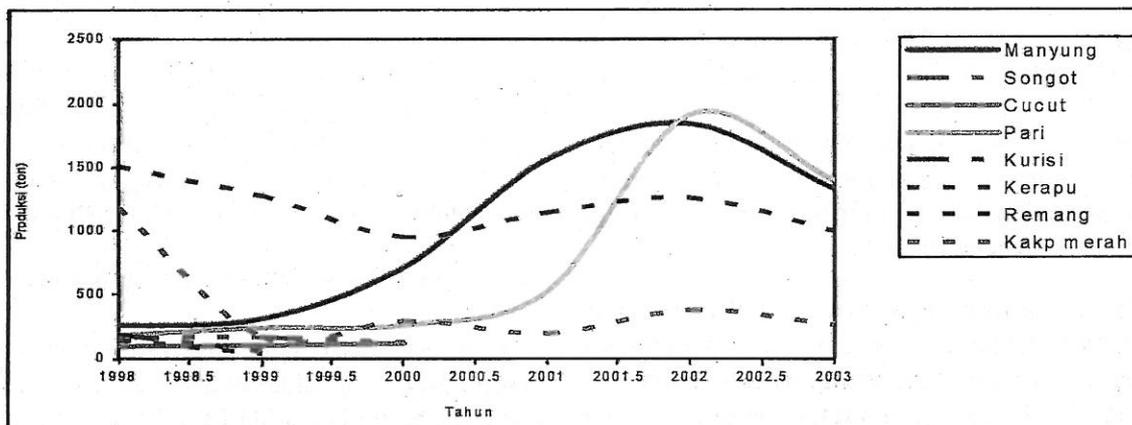
Gambar 1. Komposisi hasil tangkapan rawai dasar yang didaratkan di Juwana, Juli 2003.

Ikan remang (*Muraenesox spp.*) mendominasi hasil tangkapan yaitu 39,72%, kemudian manyung (*Arius thalassinus* 20,04%, *Arius maculathus* 13,31%, dan *A. venosus* 11,26%), disusul cucut 6,93%, *Lutjanus malabaricus* 6,65%, ikan pari 1,82%, *Pristipomoides filamentosus* 0,27%, dan *Lutjanus johni* 0,02%.

PERKEMBANGAN PRODUKSI

Secara keseluruhan perkembangan produksi ikan hasil tangkapan pancing rawai dasar yang didaratkan di PPI Juwana dan Pati pada tahun 1998 sampai tahun 1999 menunjukkan penurunan namun pada tahun 1999 sampai dengan tahun 2003 mengalami kenaikan. Ditinjau dari perkembangan produksi per jenis ikan, ikan manyung dari tahun ke tahun produksinya meningkat, produksi terendah terjadi pada tahun 1998 dengan volume produksi 259.954 ton, produksi tertinggi terjadi pada tahun 2002 dengan

volume 1.839.090 ton. Ikan pari/peh juga mengalami kenaikan produksi dari tahun ke tahun, produksi tertinggi terjadi pada tahun 2002 dengan volume 1.913.765 ton, sedangkan produksi terendah terjadi pada tahun 1998 dengan volume 184.391 ton. Ikan remang dari tahun 1998, 1999, 2000 mengalami penurunan produksi, sedangkan dari tahun 2000 sampai 2002 produksinya meningkat, produksi tertinggi terjadi pada tahun 1998 dengan volume 1.504.246 ton. Produksi terendah terjadi tahun 2000 dengan volume 947.554 ton. Ikan kakap merah dari tahun 1998 sampai tahun 1999 mengalami penurunan produksi yang cukup drastis dari 1.186.563 ton turun menjadi 173.611 ton, namun pada tahun 1999 sampai 2003 produksinya cukup stabil berkisar antara 173.611 ton sampai 385.822 ton. Untuk jenis ikan yang lain seperti songot, cucut, kurisi, dan kerapu produksinya mulai berkurang dan setelah tahun 2000 produksinya tidak tercatat lagi di PPI Juwana (Gambar 2).



Gambar 2. Perkembangan produksi perikanan rawai dasar yang didaratkan di Juwana, 1998-2003.

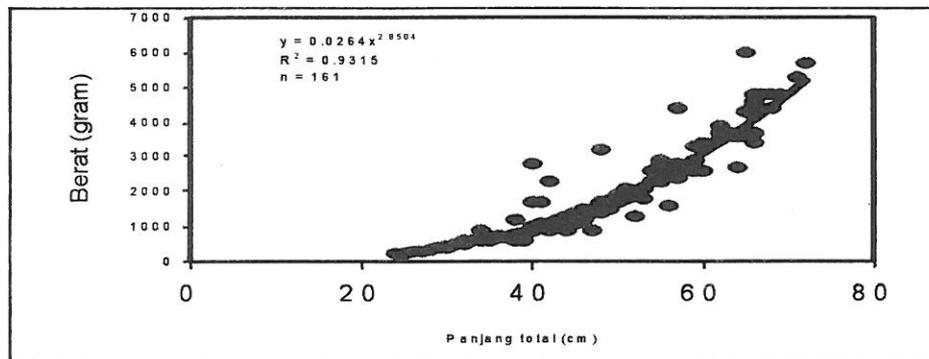
DAERAH PENANGKAPAN

Perairan Utara Jawa seperti Bawean, Karimun Jawa, dan Mata Siri merupakan daerah penangkapan ikan kakap merah yang cukup potensial, namun sejak beberapa tahun terakhir produksi menurun. Menurut informasi dari nelayan dan pengurus PPI Juwana dan Pati, penurunan produksi disebabkan oleh faktor alam, seperti musim yang tidak menentu, arus yang selalu berubah-ubah (arus atas dan arus di bawah yang tidak sama). Oleh karena itu sejak beberapa tahun terakhir para nelayan berusaha mencari daerah penangkapan (*fishing ground*) yang lebih baik, walaupun harus menempuh jarak yang lebih jauh dan memakan biaya yang lebih besar. Saat ini nelayan dari Juwana melakukan kegiatan

penangkapan sampai daerah Balikpapan, Kota Baru, dan Samarinda. Dalam satu trip penangkapan biasanya memerlukan waktu sekitar 30-35 hari.

ASPEK BIOLOGI

Telah dilakukan pengukuran panjang-berat terhadap ikan kakap merah (*Lutjanus malabaricus*) sebanyak 161 ekor. Dari pengukuran tersebut diperoleh ukuran panjang dengan kisaran 24–72 cm, sedangkan ukuran berat dengan kisaran 250–5.700 g. Dari ukuran tersebut diperoleh grafik panjang-berat seperti pada (Gambar 3).



Gambar 3. Hubungan panjang-berat ikan kakap merah (*Lutjanus malabaricus*) yang didaratkan di Juwana, Juli 2003.

KESIMPULAN

1. Produksi ikan kakap merah di Laut Jawa pada beberapa tahun terakhir mengalami penurunan.
2. Daerah penangkapan ikan kakap merah di sekitar perairan Balikpapan, Samarinda, dan Kota Baru (Kalimantan Selatan).
3. Produksi ikan pari pada tahun 2002 meningkat tajam.
4. Satu trip kapal rawai dasar memakan waktu antara 30-35 hari.
5. Setiap melaut membawa sekitar 6.000 mata pancing dan jumlah yang dioperasikan 2.500 sampai dengan 3.000 mata pancing.

DAFTAR PUSTAKA

- Cholik, F. 1997. Potensi dan pengelolaan sumber daya perikanan laut Indonesia. Seminar Nasional Perikanan, Sekolah Tinggi Perikanan, Jakarta: 14 hal.
- Dwiponggo, A., M. Burhanudin, D. Nugroho, & W.S. Sriyono. 1992. Potensi dan penyebaran sumber daya ikan demersal. Direktorat Jenderal Perikanan. Puslitbang Perikanan.
- Karyaningsih, S., S. Marzuki, & R. Djamal. 1993. Beberapa aspek biologi jenis kakap laut dalam (*Pristipomoides typus*) di perairan Timor Timur dan sekitarnya. *Jurnal Penelitian Perikanan Laut* No. 78. Balitkankut, Jakarta: 92–99.